

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana, saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius dalam menghasilkan *output* yang berkualitas yang tidak hanya handal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saja, namun juga berkepribadian yang islami (Yusanto, 2004, hlm. 52-55). Hal tersebut sependapat dengan Yudianto (2006, hlm. 7) yang mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan bukan hanya proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan pula adanya upaya pembentukan pribadi siswa agar menjadi manusia berakhlak mulia. Berbagai cara sudah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan tersebut, misalnya saja dengan cara dilakukannya perubahan kurikulum, pengangkatan guru menjadi pegawai negeri dan lain-lain yang semua ini dilakukan untuk membentuk manusia yang handal dalam Iptek, iman dan taqwa (IMTAQ), berperilaku mulia terhadap sesama manusia, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan karakter siswa, namun kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan (Ain, 2004, hlm. 1).

Kondisi masyarakat Indonesia saat ini sebagaimana yang kita ketahui sebagian moral masyarakatnya mulai merosot, misalnya saja di kalangan remaja saat ini banyak tingkah lakunya yang tidak baik, keras kepala, banyak berbuat keonaran, maksiat, dan lain-lain yang semua itu terjadi karena kurangnya pembinaan nilai, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah, hal ini jelas bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional (Daradjat, 1985, hlm. 10). Faktor lain dari permasalahan-permasalahan tersebut, diantaranya:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang di dalam masyarakat
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik

Siti Prasetyanti Putri, 2015

*Pengaruh penerapan nilai-nilai pada pembelajaran biologi mengenai ekosistem terhadap pemahaman konsep dan sikap siswa SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Pendidikan moral tidak terlaksana, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat  
(Daradjat, 1985, hlm. 10-13)

Menurut Sukarno (2005, hlm. 40) permasalahan-permasalahan tersebut seharusnya dikembangkan pada suatu pendidikan nilai, seperti pendidikan di sekolah dimana pada setiap mata pelajaran yang diberikan harus terkait dengan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akidah. Upaya pembinaan nilai-moral siswa di sekolah dapat diwujudkan melalui integrasi pendidikan nilai yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang diberlakukan di Indonesia yaitu untuk membentuk manusia yang seutuhnya yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa dan agama, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar dan karakter bangsa (BPP PUSKUR, 2010, hlm. 6). Pemaparan tentang pentingnya pendidikan bernuansa nilai, dalam praktek pengintegrasian nilai-nilai ke dalam materi pembelajaran tidaklah mudah, karena hal-hal berikut:

1. Keinginan guru untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran terbentur dengan perasaan lemahnya dalam penguasaan nilai-nilai
  2. Misi sekolah yang menekankan pada pemahaman konsep untuk peningkatan domain kognitif dengan tujuan nilai UN tinggi atau Lulus SNMPTN
- (Rahim dalam Ain, 2004, hlm. 4)

Pendidikan di sekolah sebagian besar hanya memikirkan bagaimana siswa-siswanya dapat lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Rachman (dalam Meiliastuti, 2005, hlm. 3) pada wawancaranya di sebuah surat kabar nasional, sebagaimana dikemukakannya bahwa: “Tolak ukur keberhasilan pendidikan jangan hanya dinilai dari hasil berapa sarjana yang dihasilkan, berapa persen yang lulus ujian nasional, tidak hanya itu tetapi harus kembali lagi bahwa akhlak mulia dan moral harus menjadi nyawa dan ruh dari pembinaan pendidikan di setiap mata pelajaran”. Pendapat tersebut senada dengan Yudianto (2005, hlm. 7) yang mengemukakan pendidikan yang bernuansakan nilai tidak hanya mengajarkan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan juga aspek penanaman nilai-nilai, sikap, dan moral kepada siswa.

Pada setiap mata pelajaran dapat diambil nilai-nilai sains yang terkandung di dalamnya. Menurut Wahl (dalam Meiliastuti, 2005, hlm. 5), IPA merupakan bidang studi yang memberikan banyak kesempatan untuk mengungkapkan nilai-nilai sains. Biologi merupakan salah satu cabang sains (*Natural Science*) sama seperti astronomi, geologi, fisika, dan kimia (Rustaman, 2003, hlm. 14). Mata pelajaran biologi seharusnya dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih menyadari akan keberadaan Allah SWT serta meningkatkan kualitas Imtaq kepada-Nya. Yudianto (2009, hlm. 3) mengemukakan bahwa diperlukan pengajaran sains yang holistik, dimana pembelajaran sains bukan hanya materinya saja akan tetapi mengajarkan sistem nilai-nilai dan moralnya dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dari suatu konsep. Hal ini menunjukkan bahwa sains merupakan suatu produk dan proses. Nilai-nilai sains yang akan dikembangkan adalah nilai instrinsik yang diungkapkan oleh Albert Einstein (dalam Yudianto, 2009, hlm.1), terdapat lima nilai instrinsik yaitu nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-politik, nilai pendidikan, dan nilai religi. Nilai-nilai instrinsik tersebut merupakan nilai yang dimiliki oleh sains itu sendiri, dan bukan dampak dari sains terhadap kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa: *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami lukiskan untuk manusia, tetapi tiadalah yang memahaminya melainkan orang-orang yang berilmu"* (QS. Al-Ankabuut: 43). Surat tersebut menjelaskan bahwa pada setiap materi pembelajaran dapat dikembangkan pemodelan dari nilai-nilai sains tersebut.

Dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Menurut Paul (2007, hlm. 43) kompetensi merupakan kemampuan yang dapat berupa keterampilan dan nilai hidup siswa yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Upaya penanaman nilai juga dapat dilakukan secara

implikatif pada setiap kompetensi dengan menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD).

Konsep IPA dalam pembelajaran biologi yang akan diteliti adalah konsep ekosistem. Konsep ini dipilih karena memiliki cakupan materi yang cukup luas untuk mengembangkan nilai-nilai sains tersebut, karena dalam hal ini pemahaman siswa tentang menjaga lingkungan harus ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran karakternya di sekolah dengan harapan akan meningkatkan pemahaman konsep serta perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik. Atas dasar inilah peneliti mengambil konsep ekosistem di dalam penelitiannya dengan menerapkan nilai-nilai sains didalamnya. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti membuat suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Pada Pembelajaran Biologi Mengenai Ekosistem Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Siswa SMA”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai pada Pembelajaran Biologi Mengenai Ekosistem Terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Siswa SMA”.

Selanjutnya, agar menghindari terlalu luasnya pembahasan maka pokok permasalahan dirinci menjadi pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melaksanakan pembelajaran ekosistem dengan penerapan nilai,
2. Bagaimana sikap siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melaksanakan pembelajaran ekosistem dengan penerapan nilai,
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran ekosistem dengan penerapan nilai,

4. Bagaimana cara menyikapi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran ekosistem dengan penerapan nilai.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka ruang lingkungannya dibatasi sebagai berikut:

1. Menurut Paul (2007) secara global ada dua model penilaian, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil penilaian secara kuantitatif.
2. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penanaman nilai dimana siswa menganalogikan nilai-nilai yang terkandung dalam teori dengan lingkungan sekitar.
3. Nilai-nilai yang dimuat dalam pembelajaran biologi ini dibatasi pada nilai praktis yang dikembangkan menjadi nilai intelektual, nilai sosial-politik, nilai pendidikan, dan nilai religi; serta sikap siswa terhadap kelima nilai yang terkandung dalam konsep ekosistem (Yudianto, 2008).

### **1.4. Tujuan**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan menganalisis penerapan pembelajaran biologi bernuansa nilai pada konsep ekosistem terhadap pemahaman konsep dan sikap siswa.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Untuk memberikan gambaran kepada para pendidik mengenai penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran Biologi pada konsep ekosistem.
- b. Untuk mengetahui pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah melaksanakan pembelajaran Biologi dengan menerapkan nilai pada konsep ekosistem.

**Siti Prasetyanti Putri, 2015**

*Pengaruh penerapan nilai-nilai pada pembelajaran biologi mengenai ekosistem terhadap pemahaman konsep dan sikap siswa SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Untuk mengetahui sikap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah melaksanakan pembelajaran Biologi dengan menerapkan nilai pada konsep ekosistem.
- d. Untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran Biologi dengan menerapkan nilai pada konsep ekosistem.
- e. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran biologi dengan menerapkan nilai pada konsep ekosistem.

## **1.5. Manfaat**

### **1.5.1. Bagi Siswa**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih mencari tahu nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan tertanamnya nilai-nilai sains pada materi pembelajaran ke dalam diri siswa.

### **1.5.2. Bagi Guru Biologi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru biologi, yaitu menjadikan pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai sains sebagai pembelajaran yang bermakna bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai sains dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.5.3. Bagi Calon Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi informasi yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan ketika peneliti lain

akan melakukan penelitian yang relevan (pada konsep yang lain dan bidang pengetahuan yang berbeda).

### **1.6. Asumsi**

Adapun asumsi yang mendukung dalam penelitian ini, antara lain:

1. Menurut Yudianto (2008), metode pembelajaran bernuansa pendidikan nilai (nilai intelektual, nilai sosial-politik, nilai pendidikan, dan nilai religi) selalu berpijak kepada pengetahuan konsepnya. Dengan demikian, seseorang dapat memahami nilai-nilai dalam Biologi jika sudah memahami konsep/ teorinya.
2. Menurut Krech (1984 dalam Yudianto), sikap individu dibentuk oleh informasi yang diperoleh, kebutuhan, keinginan, dan kepribadiannya.
3. Salah satu pengukuran sikap secara langsung menggunakan skala sikap (Walgito, 2003, hlm.156). Skala sikap berisi kumpulan pernyataan mengenai suatu objek sikap.

### **1.7. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :”Penerapan nilai-nilai pada Pembelajaran Biologi pada konsep ekosistem dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa”.